

Peran SAKAL dalam Penyebaran Kaligrafi Arab Bermanhaj Taqlidy Hamidi

¹Muhammad Abdul Rohman Al Chudaifi, ²Zainul Mujib

¹Institut Agama Islam Negeri Kediri, ²Universitas Hasyim Asy'ari Jombang

e-mail: ¹alchudzaifi@gmail.com, ²mujibzainul@gmail.com

Abstrak

Manhaj taqlidy Hamidi dengan basis pendidikannya, memiliki ciri khas tersendiri yaitu adanya sanad kelimuan kaligrafi yang otentik. Sanad ini bisa didapatkan oleh peserta kaligrafi melalui tahapan-tahapan yang telah dirancang untuk memudahkan pemula dalam menguasai semua jenis kaligrafi Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan Peranan Manhaj Taqlidy Hamidi dalam pengembangan kaligrafi al-Qur'an yang dilakukan oleh Sekolah Kaligrafi al-Qur'an (SAKAL) Denanyar Jombang. Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi dengan metode penulisan deskriptif-kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian field research dengan langkah-langkah observatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manhaj taqlidy Hamidi merupakan cara pembelajaran kaligrafi Al-Qur'an sebagai pengembangan dari metode klasik (taqlidy) yang sudah lama digunakan oleh negara-negara Islam dibawah bimbingan Syaikh Belaid Hamidi. Prinsip-prinsipnya mengacu kepada jenis-jenis gaya kaligrafi al-Qur'an yang telah ditetapkan oleh ulama kaligrafi terdahulu. Sedangkan peranannya adalah sebagai salah satu manhaj kaligrafi yang mengarahkan kepada akar keilmuan dan fokus pada peningkatan mutu tulisan kaligrafi Al-Qur'an, berorientasi pada pembelajaran kaligrafi yang sistematis dan sebagai salah satu acuan pendidikan kaligrafi Al-Qur'an di Indonesia. Sehingga dengan adanya metode ini juga, penulisan kaligrafi al-Qur'an terus terjaga akan kelestariannya.

Kata kunci— Kaligrafi Al-Qur'an, Manhaj Taqlidy Hamidi, SAKAL

Abstract

Manhaj taqlidy Hamidi with his educational base, has its own characteristic, namely the existence of authentic calligraphy skills. This sanad can be obtained by calligraphy participants through stages that have been designed to make it easier for beginners to master all types of Al-Qur'an calligraphy. The purpose of this study was to reveal the role of Manhaj Taqlidy Hamidi in the development of al-Qur'an calligraphy carried out by the Al-Qur'an Calligraphy School (SAKAL) Denanyar Jombang. The analysis of this research uses a phenomenological approach with descriptive-qualitative writing method. While the type of research used is the type of field research with observative steps. The results of this study indicate that Hamidi's manhaj taqlidy is a way of learning Al-Qur'an calligraphy as a development of the classical method (taqlidy) which has long been used by Islamic countries under the guidance of Sheikh Belaid Hamidi. The principles refer to the types of calligraphy styles of the Qur'an that have been determined by previous calligraphy scholars. Meanwhile, his role is as one of the calligraphy manhaj that directs to scientific roots and focuses on improving the quality of the writing of Al-Qur'an calligraphy, oriented to systematic calligraphy learning and as one of the references for Al-Qur'an calligraphy education in Indonesia. So that with this method, the writing of al-Qur'an calligraphy will continue to be maintained for its sustainability.

Keywords— Al-Qur'an Calligraphy, Manhaj Taqlidy Hamidi, SAKAL

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kaligrafi menjadi salah satu media sebagai misi dakwah untuk menyebarkan agama Islam yang santun, lembut dan indah. Tentunya perkembangan ini melalui tahapan-tahapan yang ketat, baik dari segi penulisan, pengajaran, metode yang disampaikan dan lain-lain. Semuanya telah melewati sejarah yang panjang. Sehingga banyak sekali jenis gaya kaligrafi indah dan menawan yang dijadikan sebagai rujukan pokok pada saat ini. Seperti kaligrafi gaya Kufi, gaya Tsuluts, gaya Naskhi, gaya Ta'liq, gaya Riq'ah, gaya Diwani, gaya Diwani Jali, gaya Muhaqqaq dan Raihani serta gaya Maghribi (Booklet, 2015).

Jika melihat perkembangan kaligrafi Al-Qur'an saat ini, di negara Indonesia sendiri, mengalami perkembangan yang signifikan dengan adanya para kaligrafer-kaligrafer yang turut aktif dalam melestarikan khasanah kebudayaan Islam tersebut, bahkan dengan munculnya sanggar-sanggar kaligrafi yang fokus pada pembelajaran kaligrafi. Meskipun dalam mempelajarinya terdapat beberapa corak kaligrafi, yang sering diistilahkan dengan jenis kaligrafi "murni" dan "lukisan" kaligrafi (Sirojuddin, 1985). Adapun kaligrafi murni adalah kaligrafi yang mengikuti kaidah-kaidah penulisan yang telah ditetapkan oleh para kaligrafer Muslim. Dalam hal ini, Derman berpendapat bahwa mereka (kaligrafer Muslim) menyebut jenis kaligrafi "murni" tersebut dengan istilah *taqlidy* (Derman, 1990).

Sedangkan istilah kaligrafi "lukisan" adalah model lukis kaligrafi yang pengerjaannya biasanya digoreskan pada hasil karya lukisan yang membentuk kaligrafi atau coretan kaligrafi yang "dilukis-lukis" sedemikian rupa dengan kombinasi warna beragam, bebas (umumnya) tanpa terikat kepada rumus baku yang telah ditentukan (Sirojuddin, 1985). Hal ini untuk membedakannya dengan kaligrafi "murni" yang telah dibakukan sejak zaman Ibnu Muqlah. Baik corak kaligrafi murni maupun lukisan kaligrafi yang telah berjalan di Indonesia menunjukkan apresiasi dan perhatian para seniman Muslim terhadap seni tersebut (Fitriani, 2012).

Namun yang dikhawatirkan pada penganut "lukis" kaligrafi ini adalah hasil karyanya terlalu jauh "menyimpang" dan terkesan gagap dan mentah dikarenakan kerap sekali mengabaikan ketentuan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh para kaligrafer Muslim terdahulu (Sirin, 1993). Dan hal demikian bertolak dengan atas apa yang telah dipaparkan oleh para khattath terdahulu tentang penetapan kaidah kaidah umum penulisan kaligrafi, diantaranya: *wudluh (jelas)*, *intidlom (teratur)*, *syur'ah (cepat)*, dan *tanaasub (harmony)* (Sirin, 1993).

Di tengah-tengah kondisi tersebut, justru ada fenomena yang menarik bahwa terdapat sekelompok kaligrafer yang telah memiliki metode khusus dalam pendidikannya. Kegiatan kaligrafi tersebut salah satunya dipelopori oleh para kaligrafer Indonesia yang belajar kaligrafi al-Qur'an dengan menggunakan *manhaj taqlidy* Hamidi. Dengan *manhaj taqlidy* Hamidi ini, telah banyak menghasilkan *khattat* dengan kualitas tulisan yang baik dan indah, sekaligus mendapatkan keilmuan kaligrafi dari sumbernya langsung dengan sistem sanad. Hal tersebut dapat menjadi bekal bagi mereka untuk mengajarkan pada generasi berikutnya bahkan pada pencapaian prestasi baik regional maupun internasional dan juga proses penyebaran keilmuan.

Seperti yang dikabarkan dari *Research Centre for Islamic History, Art and Culture* ketika mengumumkan hasil perlombaan kaligrafi al-Qur'an internasional dengan mengusung nama Hafiz Othman (1051-1109/1642- 1698) pada Mei 2016 lalu menyebutkan pemenang diantaranya 5 kaligrafer berasal dari Indonesia dari 112 karya dari 18 negara dinyatakan menang (Dalam acara IRCICA's *Tenth International Calligraphy Competition in the name of Hafiz Osman finalized and winners announced* pada 17 May 2016). Kabar lain yang penulis dapatkan dari *acehtrimbunnews.com* menyebutkan bahwa

pada tanggal 26 Januari 2014, Syaikh Belaid Hamidi memberikan 50 ijazah kaligrafi untuk 40 kaligrafer di markas *Mu'assasah Halaqah*. (Sebuah markas kaligrafi wilayah Darrasah, berdekatan dengan Masjid al-Azhar dan Masjid Husen). Kaligrafer tersebut berasal dari sembilan negara yang meliputi Mesir, Rusia, Cina, Tunisia, Nigeria, Singapura, Thailand, Malaysia, dan Indonesia. 12 dari 40 kaligrafer yang telah mendapatkan ijazah ini merupakan putra-putri Aceh (<https://aceh.tribunnews.com/2014/02/06/12-kaligrafer-aceh-diwisuda-di-mesir> diakses pada 20 Oktober 2021). Hal ini menandakan bahwa kemampuan menulis kaligrafi al-Qur'an di Indonesia sangat menggembirakan.

2. METODE

Di daerah Jombang tepatnya didesa Denanyar terdapat salah satu sekolah yang konsentrasi pada pendidikan kaligrafi al-Qur'an menggunakan *manhaj taqlidy* Hamidi. Sekolah tersebut bernama Sekolah Kaligrafi al-Qur'an (SAKAL). *Manhaj taqlidy* Hamidi yang mereka gunakan dalam pendidikannya berhasil mengantarkan peserta didiknya meraih kejuaraan dan penghargaan diberbagai *event* baik Nasional maupun Internasional.

Melihat dari realita diatas, penting kiranya *manhaj taqlidy* Hamidi yang diterapkan di Sekolah Kaligrafi al-Qur'an (SAKAL) Jombang Jawa Timur untuk diteliti, mengingat bahwa *manhaj taqlidy* Hamidi adalah sebuah metode yang digunakan dalam pembelajaran kaligrafi al-Qur'an, metode ini merupakan pengembangan dari metode klasik (*taqlidy*) yang sudah lama digunakan oleh negara-negara Islam seperti Turki, Iran, Irak dan lain sebagainya. *Manhaj taqlidy* Hamidi sendiri dikembangkan oleh Syaikh Belaid Hamidi, kaligrafer besar yang berasal dari negara Maroko yang telah mendapatkan sanad keilmuan pada setiap jenis gaya kaligrafi dari para maestro kaligrafer Turki.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manhaj Taqlidy Hamidi

Manhaj taqlidy merupakan metode yang digunakan oleh ulama kaligrafi terdahulu dalam pembelajaran kaligrafi al-Qur'an. Metode ini digunakan sebagai acuan untuk generasi kaligrafer selanjutnya. *Muhyi al-Din Sirrin* dalam kitab *Sun'atuna al-Khattiyyah* menyebutkan bahwa untuk mempelajari kesenian kaligrafi al-Qur'an, agar menempuh beberapa tahapan. Yaitu: mempelajari *mufradat* huruf dan *tarkib* huruf.

Dengan mempelajari *mufradat* huruf, peserta didik akan diajarkan untuk membiasakan diri dalam berkonsentrasi yang baik. Dengan cara memperhatikan contoh-contoh huruf yang indah yang diberikan oleh gurunya. Karena untuk mendapatkan tulisan yang indah, tidak hanya cukup ditempuh dengan banyaknya latihan. Namun, dengan memperhatikan kedetailan pada setiap huruf akan membantu dalam proses peningkatan keindahan tulisan. Adapun dengan mempelajari *tarkib* huruf, peserta didik lebih diarahkan dalam mengatur perasaan saat penulisan kalimat dengan mengacu pada kaidah dan garis yang telah ditentukan (Sirin, 1993).

Dalam prakteknya, bahwa metode *taqlidy* dimulai dari kalimat *rabbi yassir wa la tu'assir rabbi tammim bi al-khair*, kemudian dilanjutkan dengan penulisan huruf hijaiyyah dan sambung kalimat. Setelah tahapan-tahapan tersebut dilampaui, para murid diberi tugas oleh gurunya untuk membuat karya berupa penulisan ayat-ayat yang diambil dari al-Qur'an atau hadith Nabi atau menulis syair. Karya tersebut dapat berupa *Qith'a*, *Lauhah*, atau *Hilya Syarifa* (Derman, 1990).

Setelah tahapan tersebut dilampaui, seorang guru memberikan ijazah kepada muridnya sebagai tanda bahwa kaligrafer tersebut telah menyelesaikan proses pembelajaran dan mendapatkan izin untuk membubuhi tandatangan dibawah karya yang telah dibuat sebagai identitas karya dan menyebarkan ilmunya kepada penerus selanjutnya, hal tersebut juga dapat digunakan sebagai bekal untuk mempelajari kedetailan huruf secara mendalam (Sirin, 1993).

Terdapat beberapa kekurangan yang ada pada metode ini. Salah satunya adalah proses yang lama, yang membutuhkan kesabaran yang sangat serta keistiqomahan. Karena memang proses yang ditempuh sebagian ada yang dimulai dari penulisan *rabbi yassir wa la tu'assir* *rabbi tammim bi al-khair*, kemudian menuliskan huruf tunggal dan sambung. Setelah itu baru pembuatan karya berupa ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits ataupun beberapa syair. Sehingga banyak dari para *khattat* berusaha untuk mencari metode pengajaran yang baru tetapi tetap tidak meninggalkan kualitas tulisan (Dzannun, 1973). Biasanya jenis gaya kaligrafi yang dipelajari adalah *Naskhi* dan *Stuluts* dengan waktu yang relatif lama. Selain itu, jenis gaya ini termasuk dalam tingkatan yang sulit, sebab diperlukan keahlian khusus dalam mempelajari gerakan-gerakan penulisannya.

Manhaj taqlidy Hamidi merupakan metode yang di kembangkan oleh Syaikh Belaid Hamidi. Selain sebagai penulis mushaf al-Qur'an, beliau adalah *khattath* besar yang berasal dari negara Maroko (<https://hamidionline.net/ustadz-belaid-hamidi/> diakses pada 20 Oktober 2021). Syaikh Belaid adalah murid dari Syaikh Yusuf Dzannun yang merupakan murid dari Syaikh Hasan Celeby.

Karakteristik yang terdapat dalam manhaj ini tidak jauh dari *manhaj taqlidy*, hanya saja hal ini dimulai dari jenis kaligrafi yang mudah kemudian menuju kepada jenis kaligrafi yang sulit. Selain itu, tidak semua jenis kaligrafi dimulai dengan kalimat *rabbi yassir wa la tu'assir* *rabbi tammim bi al-khair*. Sedangkan buku acuan yang digunakan di istilahkan dengan *kurrasah* (Efendi, 1999).

Pada jenis *Riqa'* misalnya, yang dimulai dari pelajaran titik, huruf *asasiyyah*, huruf *mustakhrajat*, dan seterusnya. *Kurrasah* yang digunakan milik syaikh Yusuf Dzannun dan *kurrasah* milik syaikh muhammad izzat. Begitu juga ketika mempelajari jenis kaligrafi bergaya *diwani*. Pada jenis *diwani Jaly*, *kurrasah* yang menjadi acuan adalah milik Syaikh Mushtafa Halim. Tiga *kurrasah* milik Khulushi Afandi, Sami afandi dan Qhadli Asykar Musthafa Izzat Yasari Zadah menjadi acuan dalam mempelajari kaligrafi bergaya *Nasta'liq*. Pada jenis *Naskhi* dan *Shulust* *kurrasah* yang menjadi acuan adalah milik Muhammad Syauqi. Pada jenis ini penulisan *rabbi yassir wa la tu'assir* *rabbi tammim bi al-khair* ditulis pada awal ketika hendak memulai pelajaran.

Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang

AKSARA adalah sanggar kecil yang merupakan cikal bakal dari adanya Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang. Adalah Asosiasi Kaligrafer Sunan Ampel Raya yang berdiri pada bulan Mei tahun 2001 dibawah Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang. Di prakarsai oleh 3 serangkai, mereka adalah: Ust. Atho'illah, Ust. Rasyikin dan Ust. Sumarsono.

Cita-cita yang luhur untuk melestarikan seni kaligrafi adalah tujuan mereka. Dengan niatan yang tulus serta mengharap Ridho dari Nya, mereka tuangkan melalui AKSARA meskipun belum memiliki tempat yang jelas, kurikulum pelajarannya juga masih belum relevan, serta konsep KBM nya pun belum tertata dengan baik. Namun begitu, kaligrafer muda yang belajar di AKSARA memiliki potensi yang baik dalam mengembangkan seni yang luhur ini.

Beberapa kesempatan lomba di MTQ yang diikuti oleh santri-santri AKSARA pada waktu itu, cukup memeberikan kebanggaan berupa prestasi yang telah di torehkan. Namun demikian, bukanlah kejuaraan yang menjadi tujuan, akan tetapi proses belajarnya yang akan diharapkan menjadi pribadi seniman muslim yang budiman.

Dalam perjalanannya, beberapa konsep kurikulum dan KBM pada AKSARA perlu untuk di perbaiki. Maka, timbul beberapa ide dari pendiri sanggar untuk mengembangkan sekolah yang memiliki pendidikan khusus untuk menekuni dalam dunia kaligrafi. Dari sinilah sakolah kaligrafi al-Qur'an atau yang disebut SAKAL terbentuk.

Kehadiran *manhaj taqlidy* Hamidi pada tahun 2009 merupakan angin segar bagi perkembangan Kaligrafi Al-Qur'an di Indonesia. Berawal dari mahasiswa Indonesia seperti Muhammad Zainudin, Muhammad Nur dan Alim Gema Alamsyah yang melanjutkan pendidikan di Mesir. Selain kuliah, aktifitas mereka adalah belajar kaligrafi kepada Syaikh Belaid Hamidi yang tinggal di negara tersebut. Pada tahun

yang sama di Indonesia terdapat pula mahasiswa yang bernama Nur Hamidiyah asal daerah Ngawi yang turut belajar kaligrafi Al-Qur'an kepada Syaikh lewat online.

Ketika Ust. Muhammad Zainudin yang merupakan salah satu dari beberapa kaligrafer Indonesia telah menyelesaikan pendidikan kaligrafi al-Qur'annya kepada Syaikh Belaid Hamidi saat kuliah di Mesir, beliau diminta oleh Ust. Atho'illah untuk mengajar disekolah kaligrafi al-Qur'an (SAKAL) Jombang Jawa Timur, hingga akhirnya sekolah tersebut mulai menggunakan dengan *manhaj taqlidy* Hamidi dalam pendidikannya.

Dengan demikian, SAKAL pada saat ini telah memiliki kurikulum yang jelas, sumber-sumber keilmuan yang dipelajari dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, sehingga pendasarnya semakin kokoh untuk mengembangkan kaligrafi al-Qur'an dengan *manhaj taqlidy* Hamidinya.

Dari SAKAL inilah perkembangan kaligrafi dengan *manhaj taqlidy* Hamidi berkembang ke instansi pendidikan dan pondok pesantren lainnya di Indonesia. Seperti komunitas kaligrafi yang ada di perguruan tinggi di UIN SUKA, IAIN Jember, UIN SBY, STAIN Kediri, UM Malang, UIN Maliki Malang, UNWAHA, IAIN Tulung Agung Pondok Bahrul Ulum Tambak Beras dan Pondok Al-Amin Sumenep Madura.

Prinsip-prinsip *Manhaj Taqlidy* Hamidi di SAKAL dalam Mengembangkan Kaligrafi Arab

Prinsip-prinsip *manhaj taqlidy* Hamidi yang dilaksanakan oleh Sekolah Kaligrafi al-Qur'an (SAKAL) Jombang dalam mengembangkan Kaligrafi Al-Qur'an mengacu kepada :

Pertama, sebagai salah satu *manhaj* kaligrafi yang berorientasi pada sistem pembelajaran kaligrafi yang sistematis.

Bahwa *manhaj taqlidy* Hamidi ini dimulai dari kaligrafi yang mudah dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, seperti gaya *Riqa'*, kemudian *Diwani*, *Diwani Jaly*, *Ta'liq*, *Naskh* dan *Stulus*. Pada jenis *Riqa'* misalnya, yang dimulai dari pelajaran titik, huruf *asasiyyah*, huruf *mustakhrajat*, dan seterusnya. Misalnya dalam huruf-huruf dasar yang disebut dengan huruf *asasiyyah* yang terdiri dari titik, titik dua, *alif*, *mim*, *ya*, *qaf*, *shad*, *kha*, dan *jim*. Dari huruf-huruf ini akan membantu dalam memudahkan penulisan huruf-huruf *hijaiyyah* lainnya. Seperti huruf *sin* merupakan perubahan yang asalnya dari huruf *shad*, huruf *fa'* merupakan gabungan dari kepala huruf *qaf* dan badannya dari huruf *ba*, dan seperti huruf-huruf lainnya (Dzannun, 1973). Sehingga dengan memiliki dasar yang kuat, diharapkan menjadi bekal untuk lebih mudah dalam mempelajari jenis gaya kaligrafi selanjutnya, artinya keilmuan yang dipelajari tertib, utuh dan tidak rancu.

Ketika telah sampai pada kaligrafi bergaya *Naskhi* dan *Tsuluts* tidak akan merasa kebingungan untuk mempelajari ketelitian pada setiap goresan huruf dimana pada *manhaj taqlidy* rata-rata mereka menempuh pelajaran pertama selama 2-4 tahun untuk jenis gaya ini, bahkan ada yang sampai 7 hingga 9 tahun. Tentu saja proses yang demikian memerlukan waktu relatif lama, itu pun jika pelajarannya ditulis dengan kesungguhan dan keistiqamahan (Wawancara dengan Ust. Athoillah pendiri SAKAL. Jombang 23 Oktober 2021). Dengan menggunakan *manhaj* ini waktu yang ditempuh untuk menguasai jenis gaya kaligrafi yang sulit pun seperti *naskh* dan *stulus* tidak lama, sehingga dapat menghemat waktu dan keberhasilan belajar dapat diukur (Wawancara dengan Feri Budiantoro, yakni murid dari Muhammad Zainudin, sedangkan Muhammad Zainuddin adalah murid dari Syaikh Belaid Hamidi. Jombang 23 Oktober 2021).

Kedua, menggunakan buku acuan dalam proses pembelajarannya yang diistilahkan dengan nama *kurrasah* dan adanya pemberian *Ijazah Khat* kepada muridnya sebagai tanda bahwa murid tersebut telah menyelesaikan proses pembelajarannya.

Adapun jenis-jenis *kurrasah* ulama kaligrafi terdahulu yang digunakan acuan dalam pembelajaran terdapat pada setiap jenis kaligrafi, diantaranya :

Pertama, adalah jenis kaligrafi gaya *Riqa'*. Jenis kaligrafi ini menggunakan dua *kurrasah*, yaitu *kurrasah* milik Syaikh Yusuf Dzannun dan milik Syaikh Muhammad Izzat.

Pada *kurrasah* Syaikh Yusuf Dzannun, pengajar akan mengarahkan kepada pengenalan huruf dasar sebagai akar ilmu keilmuan kaligrafi. Sebagai pelajaran pertama adalah pengenalan sudut 45 derajat yang

digunakan untuk membuat titik, kemudian sudut 22,5 derajat yang digunakan untuk titik dua dan sebagai awal untuk memulai pembuatan huruf. Setelah itu baru kepada huruf dasar yang terdiri dari delapan huruf, yaitu *alif, ba, mim, ya', qaf, shad, ha, dan jim*. Disela-sela huruf tersebut juga diajarkan *busholah huruf* atau sudut kemiringan. Huruf-huruf inilah yang nantinya akan menjadi dasar/akar dalam pembuatan huruf – huruf lainnya.



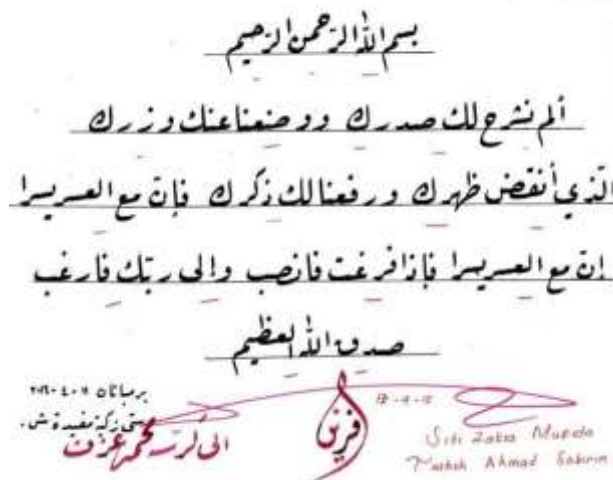
(Gambar 1: Kurrasah Rujukan yang digunakan dalam mempelajari Kaligrafi bergaya Riq'a)

Kaligrafi dengan gaya *Rika'* merupakan dasar dari keilmuan kaligrafi, karena pada gaya ini akan dikenalkan komponen-komponen, mengingat bahwa kaligrafi itu adalah serangkaian dari komponen goresan. Maka, seorang pembelajar jika mengetahui dan memahami komponen-komponen tersebut, akan menjadi bekal baginya dalam proses penulisan kaligrafi al-Qur'an. Komponen-komponen tersebut berupa sudut 45 dan 22,5 derajat, *busholah umudiyyah/su'udiyyah* (tegak/vertikal) atau sudut kemiringan yang memiliki arah vertikal, *busholah ufuqiyyah* (datar/horizontal) atau sudut kemiringan yang memiliki arah horizontal, dan huruf *asasiyyah*. Dalam hal ini santri harus mengikuti bimbingan yang sudah di ajarkan terlebih dahulu oleh guru khat, kemudian setelah itu disetorkan kepada gurunya untuk melihat apakah si murid tersebut sudah memahami pengajaran yang diberikan oleh gurunya atau belum. Maju satu persatu untuk menyetorkan hasil belajarnya. Ketika murid lulus dalam setoran khatnya akan terdapat tulisan *jayyid, afirin, jamil, masyallah, barakallah*, itu merupakan symbol bahwa murid yang telah lulus dalam setoran kaligrafinya dan di izinkan untuk belajar tulisan selanjutnya (Wawancara dengan Ust. Athoillah pendiri SAKAL. Jombang 23 Oktober 2021).



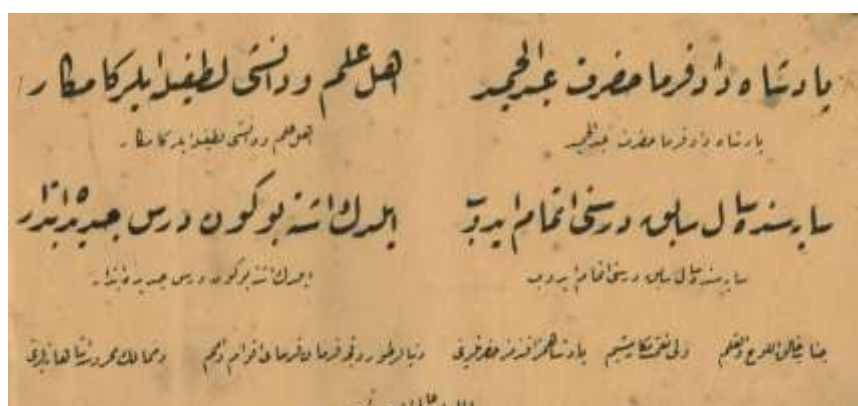
(Gambar 2: Penulisan huruf asasiyyah pada kaligrafi bergaya *Riqa'* Dzannun)

Para murid yang telah menyelesaikan huruf dasar, selanjutnya akan diarahkan kepada penulisan huruf sambung hingga menyelesaikannya seperti yang telah ditentukan didalam *kurrasah* Syaikh Yusuf Dzannun. Kemudian, kami beri tugas berupa penulisan surat *al- Insyirah* sebagai tugas akhir, untuk mengetahui seberapa jauh pelajaran yang diserap oleh mereka (Wawancara dengan Ust. Athoillah pendiri SAKAL. Jombang 23 Oktober 2021).



(Gambar 3: Penulisan surat al-Insyirah sebagai tugas akhir pada kaligrafi bergaya *Riqa'* Dzannun)

Setelah menyelesaikan *kurrasah* Syaikh Yusuf Dzannun, para murid melanjutkan ke *kurrasah* Syaikh Muhammad Izzat, dalam *kurrasah* ini mereka akan dilatih untuk menulis kaligrafi yang lebih indah. Karena dalam *kurrasah* ini lebih banyak dalam pengolahan perasaan saat menulis (Wawancara dengan Ust. Athoillah pendiri SAKAL. Jombang 23 Oktober 2021).



(Gambar 4: Kurrasah goresan milik Syaikh Musthafa Izzat yang digunakan dalam mempelajari Kaligrafi bergaya Riq'ah)

Setelah tahapan-tahapan tersebut dilampaui, para murid diberi tugas oleh gurunya untuk membuat karya berupa penulisan ayat-ayat yang diambil dari al-Qur'an atau hadits Nabi atau menulis syair. Karya tersebut dapat berupa *Qit'a*, *Lauhah*, atau *Hilya Syarifa*.

Kemudian pada tahap selanjutnya adalah pemberian Ijazah kepada muridnya sebagai tanda bahwa murid tersebut telah menyelesaikan proses pembelajaran dan mendapatkan izin untuk membubuhi tandatangan dibawah karya yang telah dibuat dan menyebarkan ilmunya kepada penerus selanjutnya, hal tersebut juga dapat digunakan sebagai bekal untuk mempelajari kedetailan huruf secara mendalam.



(Gambar 5: Proses *Marasim Ijazah* bersama Syekh Belaid Hamidy)

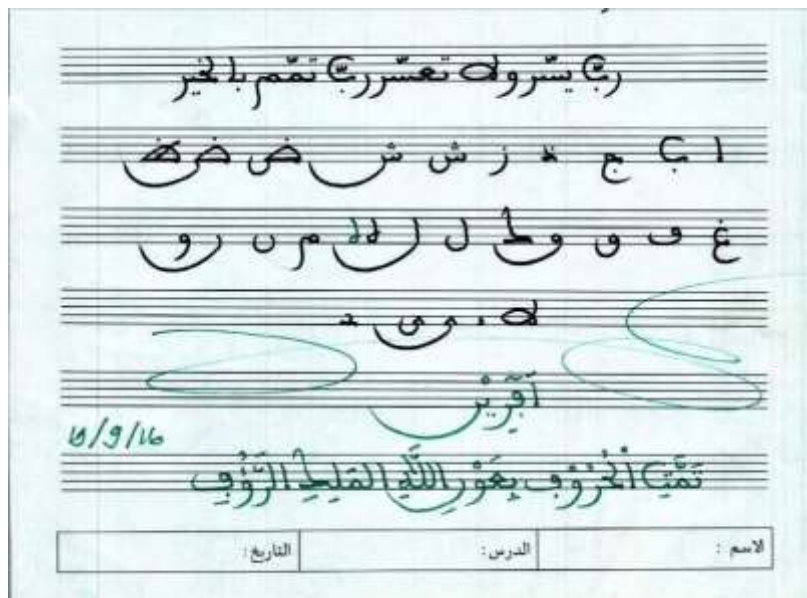


(Gambar 6: Ijazah Kaligrafi al-Qur'an gaya *Riqa'*)

Kedua, pada jenis kaligrafi gaya *Maghribi Mabsuth* dimulai dengan kalimat *rabbi yassir wa la tu'assir rabbi tammim bi al-khair*, kemudian dilanjutkan dengan penulisan huruf hijaiyyah dan sambung kalimat.

Siapapun yang akan belajar khat *Maghribi Mabsuth* dengan *manhaj taqlidy* Hamidi, maka awal pelajaran dimulai dari kalimat *rabbi yassir wa la tu'assir rabbi tammim bi al-khair*, sebagai doa agar dimudahkan oleh Allah dalam proses belajarnya nanti. Kemudian berlanjut kepada penulisan huruf *hijaiyyah* dan sambung kalimat. Pada tahapan ini para murid akan dibiasakan dengan tata cara memegang pena dengan baik, karena dalam penulisannya, mereka tidak langsung menulis kaligrafi tersebut dengan menggunakan tinta sebagaimana jenis kaligrafi lainnya, namun mereka akan dilatih dengan menggunakan drawing pen dengan ukuran 0,8 mm dengan maksud agar terbiasa dalam anatomi huruf (Wawancara dengan Ust. Feri Budiantoro. Jombang 23 Oktober 2021).

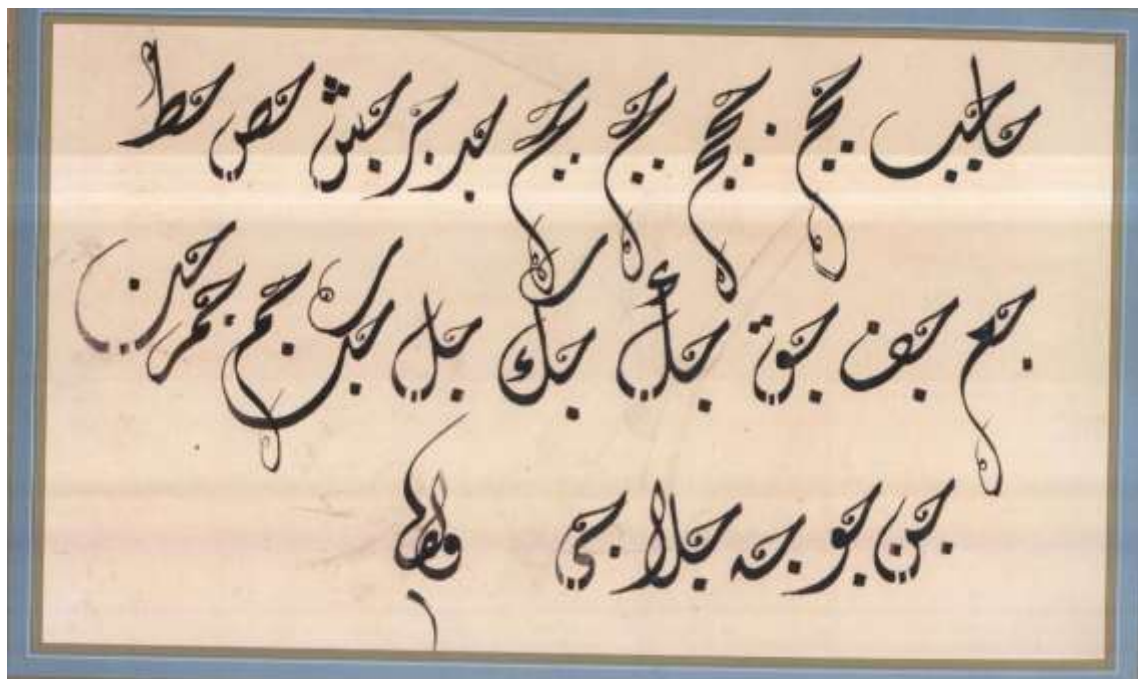
).



(Gambar 7: Penulisan huruf Hijaiyyah gaya maghribi Mabsuth)



(Gambar 8: Penulisan sambung huruf gaya maghribi Mabsuth)



(Gambar 10: Kurrasah goresan milik Syaikh Musthafa Halim yang digunakan dalam mempelajari Kaligrafi bergaya Diwani Jaly)

Kurrasah yang pertama milik Syaikh Kholushi Affandi digunakan untuk peletakan dasar penulisan kaligrafi bergaya *Nasta'liq*. Kedua milik Sami Affandi digunakan untuk *Nas'taliq Jaly* atau penulisan gaya *Nasta'liq* dengan ukuran mata pena yang besar dan ketiga milik Qadhi Asykar Mushtaf 'Izzat Yasari Zadah untuk pendalaman.

Rangkaian langkah pembelajaran *manhaj taqlidy* Hamidi yang dilakukan SAKAL menunjukkan bagaimana kaligrafi Arab tetap terjaga keotentikannya dan terus berkembang dengan banyaknya lembaga-lembaga yang menjadikan kaligrafi arab dengan sistem pembelajaran *manhaj taqlidy* Hamidi sebagai ekstrakurikuler oleh komunitas-komunitas dan penggiat kaligrafi.

Seperti halnya yang terjadi pada setiap metode pembelajaran kaligrafi, Dalam penerapan *manhaj taqlidy* hamidi yang diterapkan oleh Sekolah Kaligrafi Al-qur'an (SAKAL) terdapat beberapa factor baik itu penghambat maupun pendukung dalam pengembangan kaligrafi arab, baik itu disebabkan dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (extrinsi).

Berikut peneliti sedikit paparkan mengenai hasil wawancara dengan staff pengajar dan pihak-pihak yang terkait dengan Sekolah Kaligrafi Al-qur'an (SAKAL) dalam penerapan *manhaj taqlidy* hamidi, diantaranya (Wawancara dengan asatidz SAKAL dan sebagian siswa-siswi. Jombang 26 Oktober 2021):

a. Faktor Pendukung

1. Pembelajar pemula tidak merasa terbebani dalam belajar kaligrafi, meskipun kaligrafi itu sendiri mempunyai makna tulisan indah yang mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penulisannya "aturan klasik". Karena didalam system metode pembelajarannya telah disempurnakan oleh pencetus *manhaj taqlidy* hamidi (Syeikh Belaid Hamidi) dengan dasar memperhatikan kadar kesulitan disetiap khat untuk pembelajar pemula.
2. Psikologi pembelajar tidak begitu tertekan terhadap materi yang disampaikan, terutama pada pelajaran kaligrafi, karena pelajaran ini sedikit berbeda dengan pelajaran lainnya yang mana mengharuskan habisnya materi sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Tetapi menyesuaikan dengan kapasitas dan kapabilitas dari setiap personal.
3. Pembelajar akan lebih tampil percaya diri dan bertanggung jawab ketika sudah menamatkan darsnya. Karena salah satu etika yang berlaku di *manhaj taqlidy* hamidi mengharuskan setiap pembelajar yang sudah menamatkan darsnya untuk dapat menyalurkan kepada yang lain minimalnya 1 murid.

b. Faktor Penghambat

1. Para pegiat kaligrafi Menganggap dengan adanya *manhaj taqlidy* hamidi ini menjadikan kehidupan khat akan menjadi lebih lambat karena dalam proses pembelajarannya membutuhkan waktu yang sangat lama.
2. Karena *manhaj taqlidy* hamidi ini tergolong metode baru, sehingga mayoritas para pegiat kaligrafi enggan untuk mengikutinya, karena prinsip yang di terapkan dalm metode ini sedikit bertentangan dengan apa yang sudah di percayainya, seperti halnya dalam kasus proses pembelajarannya, yang mana kebanyakan dari mereka belajar langsung pada jenis khat *naskhi* dan *tsulust*.
3. Karena sebagian besar jenis kaligrafi yang diterapkan pada setiap kompetisi yang ada di Indonesia menggunakan khat *naskhi* dan *stulust* sehingga para pegiat kaligrafi lebih condong untuk mempelajari khat tersebut tanpa harus menunggu lama di tiap-tiap tingkatan khat.

Diantara faktor penghambat yang muncul di kalangan siswa diantaranya:

1. Karena siswa-siswi di Sekolah kaligrafi al-Qur'an (SAKAL) berusia SMA se-drajat, sehingga daya terima dan analisis kurang begitu maksimal.
2. Kurangnya kesadaran siswa-siswi di Sekolah kaligrafi Al-qur'an (SAKAL) terhadap betapa pentingnya pemahaman yang komprehensif untuk menunjang pada fase setelah menamatkan salah satu jenis khat tertentu untuk di amalkan kepada generasi berikutnya.
3. Kondisi siswa-siswi Sekolah kaligrafi al-Qur'an (SAKAL) masih ikut dalam lembaga-lembaga yang lain, sehingga mengakibatkan daya fokus terhadap materi sedikit pecah.
4. Ketika dari kedua kondisi yang telah disebutkan itu terjadi akan berefek pada hasil akhir dan pemahaman yang kurang begitu maksimal.

4. SIMPULAN

Ragam kaligrafi di Indonesia yang ada sepenuhnya masih mengikuti apa yang telah diwariskan oleh gaya Timur Tengah. Jenis gaya kaligrafi yang digunakan tidak jauh terlepas dari gaya kaligrafi corak Timur Tengah, seperti gaya *Kufi*, gaya *Tsuluts*, gaya *Naskhi*, gaya *Ta'liq*, gaya *Riqa'*, gaya *Diwani*, gaya *Diwani Jaly*. Adapun pertumbuhan kaligrafi yang terjadi di negara Indonesia, hanyalah pertumbuhan dalam taraf "pemakaian kaligrafi" yang ada untuk memenuhi kebutuhan primer yang bersifat fungsional seperti untuk menyalin al-Qur'an atau teks-teks keagamaan yang berkembang dan aneka lukisan di pelbagai media.

Manhaj taqlidy Hamidi dengan karakteristiknya merupakan metode yang di kembangkan oleh Syaikh Belaid Hamidi. Keberhasilan penyebaran metode *taqlidy* (klasik) yang dilakukan oleh Syaikh Belaid Hamidi menjadikan murid-muridnya menyebut metode ini dengan sebutan *manhaj taqlidy* Hamidi sebagai salah satu metode pengembang dari *manhaj taqlidy* yang sudah ada sebelumnya.

Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) dalam perjalanannya akhirnya menerapkan *manhaj taqlidy* Hamidi sebagai kurikulumnya sehingga sumber-sumber keilmuan yang dipelajari dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan podasinya semakin kokoh untuk mengembangkan kaligrafi al-Qur'an dengan *manhaj taqlidy* Hamidinya.

Rangkaian langkah pembelajaran *manhaj taqlidy* Hamidi yang dilakukan SAKAL menunjukkan bagaimana kaligrafi Arab tetap terjaga keotentikannya dan terus berkembang dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang menjadikan kaligrafi arab dengan sistem pembelajaran *manhaj taqlidy* Hamidi sebagai ekstrakurikuler oleh komunitas-komunitas dan penggiat kaligrafi, tentunya dengan bimbingan para asatidz SAKAL yang memiliki sanad keilmuan kaligrafi Arab dan kemampuan yang tidak diragukan lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Booklet *Tenth International Calligraphy Competition in the name of HAFIZ OTHMAN (1051- 1109/1642-1698)*. 2015. Istanbul: IRCICA. Research Centre for Islamic History, Art and Culture.
- Derman, Ugur. 1990. *Fan Al-Khat*. Istanbul. IRCICA.
- Dzannun, Yusuf. 1973. *Durus wa Qawaid Khat Riqa'*. Muassasah Dar al-Kutub al-Nabras.

- Efendi. 1999. *Amsyaq al-Khattath Muhammad Syauqi Fi al-Naskh wa al-Stuluts*. Istanbul. International Commission For The Preservation Of Islamic Cultular Heritage.
- Fitriani, Laily. 2012. *Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam*, El- Harakah, Vol. 13 No. 1
- Sirin, Muhyi al-Din. 1993. *Hat San'atimiz: Shun'atuna al-Khattiyah. Tarikhuha, Lawazimuha, wa Adawatuha, Namadzijuha*. Damaskus. Dar al-Taquadum li al-Thiba'ah wa al-Nasyr.
- Sirojuddin Ar, Didin. 1985. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta. Pustaka Panjimas.
- <https://hamidionline.net/ustadz-belaid-hamidi/> diakses pada 20 Oktober 2021
- <https://aceh.tribunnews.com/2014/02/06/12-kaligrafer-aceh-diwisuda-di-mesir> diakses pada 20 Oktober 2021